KEGIATAN MENYANYI “BERHITUNG SEDERHANA” UNTUK MENUMBUH-KEMBANGKAN *NUMERICAL SELF-EFFICACY* SISWA PRA-SEKOLAH TK TEGAL BEDUG, INDRAMAYU, JAWA BARAT

Agoes Dariyo¹ & Ezra Andrianputra²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: ezraputra06@gmail.com

ABSTRACT

Tegal Bedug Kindergarten students experience problems related to academic self-efficacy, especially simple arithmetic. They feel less confident about arithmetic lessons which also impacts on their lack of confidence in their future lives in society. They are the young generation who need serious attention from adults, especially Kindergarten teachers. This activity is a singing activity "Simple Counting" to develop numerical self-efficacy in pre-school students. The participants of the activity were Tegal Bedug Kindergarten students, Lelea, Indramayu, West Java. The method of implementing community service includes 3 stages, namely the pre-activity, activity and post-activity stages. Data collection techniques using questionnaires. Data analysis techniques using different tests (*t* tests), namely pre-test (pre-activity) and post-test (post-activity). The results of the activity showed that there was a difference between the pre-test and post-test ($pre-test < post-test$), meaning that the singing activity of "simple counting" has an important role in increasing numerical self-efficacy in pre-school students of Tegal Bedug Kindergarten, Lelea, Indramayu, West Java.

Keywords: Singing "Berhitung Sederhana", Numerical Self-efficacy, Pre-School Students.

ABSTRAK

Para siswa Taman Kanak-kanak Tegal Bedug mengalami persoalan terkait dengan *academic self-efficacy* khususnya masalah berhitung sederhana. Mereka merasa kurang yakin terhadap masalah pelajaran berhitung yang berdampak pula pada kurang-yakinan terhadap masa depan kehidupan mereka di masyarakat. Mereka adalah generasi muda perlu mendapat perhatian serius dari orang dewasa khususnya para Guru Taman Kanak-kanak. Kegiatan ini merupakan kegiatan menyanyi “ Berhitung Sederhana” untuk menumbuh-kembangkan *numerical self-efficacy* pada siswa pra-sekolah. Peserta kegiatan adalah para siswa TK Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat meliputi 3 tahap yaitu tahap pra-kegiatan, kegiatan dan paska-kegiatan. Teknik pengambilan data dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan uji beda (*t* test) yaitu pre-test (pra-kegiatan) dan post-test (paska-kegiatan). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pre-test dengan post-test ($pre-test < post-test$), artinya kegiatan menyanyi “ berhitung sederhana” memiliki peran penting untuk meningkatkan *numerical self-efficacy* pada siswa pra-sekolah TK Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat.

Kata kunci: Menyanyi “Berhitung Sederhana”, Numerical Self-efficacy, Siswa Pra-Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Para guru yang mengajar TK Tegal-Bedug sebagai mitra mengungkapkan permasalahannya. Mereka menghadapi permasalahan real yaitu masalah *academic-self-efficacy* (kekurang-yakinan akademik) pada anak-anak pra-sekolah. Mereka merasa tidak yakin apakah mereka menjadi anak-anak yang tumbuh-kembang yang cerdas, kreatif dan mandiri di masa mendatang. Mereka merasa pesimis, ragu dan kuatir terhadap kehidupannya saat ini. Karena itu, kepala TK Tegal-Bedug di dukung oleh para gurunya menyampaikan permasalahan tersebut kepada penulis sebagai akademisi agar memperoleh solusi praktis dalam mengatasi masalah tersebut. Anak-anak pra-sekolah yang merasa pesimis terhadap kehidupan masa depan harus diatasi sesegera mungkin. Mereka membutuhkan intervensi positif mengubah pola pikir, sikap maupun tindakan dari hal-hal negatif menjadi positif. Diharapkan setelah ada intervensi psikologis terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak pra-sekolah, sehingga mereka mampu mengembangkan pola pikir, sikap dan tindakan positif demi menyongsong masa depan yang lebih baik (Fitriani, Puspitasari, & Solfiah, 2023).

Sebagian besar profesi ayah orangtua siswa TK Tegal Bedug berlatar-belakang petani, buruh tani, atau pekerja bangunan; sehingga mereka hanya mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari cukup sehari. Para istri berperan sebagai ibu yang mengurus masalah rumah-tangga, mengasuh dan mendidik anak-anak agar tumbuh-kembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri dan bertanggung-jawab di masa yang akan datang (Subeqi, & Adi, 2022). Ketika anak-anak sedang belajar di sekolah, maka para ayah menjalankan tugas dan tanggung-jawab bekerja sesuai dengan profesinya; sedangkan para istri tidak menjalankan aktivitas apa pun yang produktif ketika mereka berada di rumah. Hal ini membuat para istri merasa bosan, dan mendorong mereka untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri (seperti: Malaysia, Hongkong, Taiwan, atau negara-negara Timur-Tengah). Dampak selanjutnya, anak-anak hanya diasuh oleh para ayah mereka; karena para ibu meninggalkan desa dan memilih merantau di luar negeri.

Sepulang dari kegiatan belajar di TK Tegal-Bedug, anak-anak menemukan rumah kosong; sebab ayah mereka bekerja di luar rumah; dan ayah mereka kembali pada sore harinya. Sepulang dari bekerja, ayah mereka sudah merasa capai secara fisik dan inginnya tidur beristirahat. Mereka cenderung tidak peduli dan tidak meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak-anak belajar pada malam hari di rumah. Anak-anak pun tidak terarah, terbimbing dan terdidik dengan baik oleh orangtuanya.

Solusi yang ditawarkan adalah membangun dan mengembangkan *Numerical -self efficacy* pada anak-anak pra-sekolah di TK Tegal-Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Menumbuh-kembangkan *Numerical self-efficacy* harus dilakukan oleh seorang ahli bidang psikologi perkembangan anak dan dilakukan sejak usia dini. Berbagai pendekatan dapat dilakukan dan dikembangkan oleh seorang ahli untuk menumbuh-kembangkan *Numerical self-efficacy*, seperti menyanyi. Pendekatan tersebut dapat dimanfaatkan dan dipraktekkan untuk membantu menumbuh-kembangkan *Numerical self-efficacy* pada anak-anak pra-sekolah. Jadi pendekatan kegiatan menyanyi adalah pendekatan yang dapat dilakukan untuk membangun *Numerical c self-efficacy* pada anak-anak pra-sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kriteria Peserta yaitu semua anak pra-sekolah yang menjadi siswa TK Tegal Begug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Ada 3 tahap metode pelaksanaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi :

- 1) **Pra-Kegiatan** Para siswa sudah didata oleh guru / kepala TK Tegal-Bedug. Mereka memperoleh pengarahan dari guru / kepala TK di ruang kelas. Penulis juga memperoleh penjelasan dari Kepala TK dan Para Guru mengenai gambaran *Numerical Self-Efficacy* sebelum anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan bernyanyi.
- 2) **Kegiatan** Para siswa berada di ruang kelas. Mereka mengikuti kegiatan bernyanyi dipimpin oleh penulis. Lagu-lagu yang akan dinyanyikan dipilih dan dipersiapkan terlebih dahulu, disesuaikan dengan tema kegiatan.
- 3) **Pasca-Kegiatan** Kepala TK diminta untuk memberikan penilaian terhadap gambaran *Numerical -self efficacy* para siswa yang telah mengikuti kegiatan menyanyi.

Tabel 1

Alur Metode Pelaksanaan Pra-Kegiatan, Kegiatan dan Pasca-Kegiatan

	Pra-kegiatan	Kegiatan	Pasca-kegiatan
Kelompok Anak Pra-Sekolah	Skor Rerata <i>Numerical- Self- Efficacy</i>	Bernyanyi	Skor Rerata <i>Numerical - Self- Efficacy</i>

Teknik Pengambilan Data

Para guru TK diminta memberi penilaian terhadap *Numerical self-efficacy* pada anak-anak pra-sekolah. Teknik pengambilan data dengan memberikan kuesioner *Numerical self-efficacy* kepada guru agar guru untuk mengisi penilaian keosiner tersebut. Pengambilan data dilakukan pada saat pra-kegiatan dan pasca-kegiatan.

Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan uji t (*t test*) yaitu uji beda antara hasil pra-kegiatan dan pasca-kegiatan. Skor rerata pra-kegiatan dibandingkan dengan skor rerata pasca-kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata Skor *Numerical-Self Efficacy* pra-kegiatan sebesar 5,3 dan rata-rata skor numerical self-efficacy paska kegiatan sebesar 6,7, artinya terdapat kenaikan skor sebesar 1,4. Hal ini mengandung pengertian kegiatan menyanyi dapat meningkatkan *numerical self-efficacy* pada anak-anak pra-sekolah. Menyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang ditandai dengan kemampuan seorang individu atau kelompok mengekspresikan seluruh potensi aspek kognitif, afektif maupun konatif melalui lantunan syair lagu (Good, Peets, Choma, & Russo, 2022). Menyanyi sebagai kegiatan menyenangkan karena seseorang (sekelompok orang) bebas untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan maupun perilaku tanpa halangan apa pun (Hurlimann, 2023).

Kegiatan menyanyi dapat dilakukan secara individual, namun menyanyi juga bisa dilakukan secara kelompok. Kegiatan menyanyi bisa dilakukan kapan saja (*time*), oleh siapa pun (*person*) dan di mana pun (*place*). Tidak ada batasan waktu dan tempat bagi seseorang untuk dapat menyanyi tersebut. Setiap individu bisa menyanyi setiap saat tanpa dibatasi oleh waktu, pagi, siang, sore atau malam. Setiap individu bisa anak-anak, remaja maupun orang dewasa berhak untuk menyanyi. Karena itu, menyanyi adalah kegiatan yang bersifat universal yang dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang latar-belakang agama, suku bangsa, sosial-budaya, status sosial-ekonomi yang beraneka ragam. Bahkan menyanyi sebagai kegiatan yang paling populer yang dapat menembus berbagai batas latar-belakang tersebut.

Kegiatan menyanyi memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Salah satu tujuan kegiatan menyanyi adalah mengembangkan kompetensi kognitif yang mendorong individu (kelompok individu) untuk mencapai prestasi akademik di sekolah. Ketika seorang individu sedang melantunkan sebuah nyanyian, maka ia juga wajib memahami, menghayati, dan merasakan setiap syair lagu yang dinyanyikannya. Pemahaman, penghayatan maupun perasaan yang terekspresikan melalui nyanyian memperkuat tekad individu untuk melakukan perilaku tertentu sesuai dengan isi syair lagu.

Jika isi syair lagu mengandung nilai-nilai positif, maka sistem syaraf mengkoordinasi seseorang pun untuk melakukan hal-hal positif dan konstruktif yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini maupun saat mendatang. Salah satunya, menyanyi sebagai media mengajar dan mendidik nilai-nilai positif untuk mengembangkan karakter, kepribadian positif bagi anak-anak (Agustina, & Aini, 2021; Dini, 2023; Yuliani, Pamungkas, & Cholimah, 2023). Demikian pula, jika isi syair lagu mengandung nilai-nilai negatif, maka sistem syaraf mendorong individu melakukan hal-hal negatif yang destruktif, sehingga kegiatan menyanyi mempengaruhi perilaku buruk individu tersebut.

Kegiatan menyanyi sebagai kegiatan mengekspresikan isi syair yang terdengar oleh telinga diri-sendiri maupun telinga orang lain. Lantunan suara nyanyian sebagai stimulasi yang dapat ditandai (encode) agar mudah dingat dalam *storage* (penyimpanan memori). Awal mulanya, isi syair lagu

yang sudah dinyanyikan sekali, maka tersimpan sebagai bagian dari ingatan jangka pendek (*short term memory - STM*). Jika STM diulang-ulang secara terus-menerus, konsisten dan disiplin oleh seorang individu, maka STM berubah menjadi LTM (*Long Term Memory*). Namun jika STM tak pernah lagi diulang-ulang, maka STM akan mudah terlupakan (*forget*) (Bhinnety, 2008). Jadi betapa pentingnya kegiatan mengulang-ulang untuk memperkuat dan mengubah STM menjadi LTM.

Kegiatan menyanyi "Berhitung Sederhana" memang harus diperkenalkan, diajarkan dan dilatihkan secara terus-menerus kepada para siswa pra-sekolah. Mereka memiliki kapasitas untuk mengingat dan menghafal isi syair dengan baik. Ketika mereka telah mengingat dan menyanyikan lagu tersebut dengan baik, maka mereka harus dilatih dan dibimbing untuk membiasakan menyanyikan lagu tersebut secara berulang-ulang. Dengan demikian, mereka memiliki daya ingat jangka Panjang (LTM) dan lagu nyanyian " Berhitung Sederhana" telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam dirinya.

Kegiatan menyanyi bermanfaat sebagai media pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan para siswa agar mereka dapat mengerti, memahami, dan menguasai materi pelajaran tertentu (Agustina, & Aini, 2021; Stadler-Elmer, 2022). Kegiatan menyanyi telah menjadi bagian penting di lingkungan pendidikan pra-sekolah. Para guru meyakini bahwa kegiatan menyanyi telah menyatu dengan kurikulum pendidikan pra-sekolah, sehingga para guru pra-sekolah memanfaatkan kegiatan menyanyi sebagai media pembelajaran di ruang-ruang kelas (Fadilah, Hidayat, & Muftie, 2023; Nurhayati, Sudamara, Amrullah dkk, 2024).

Mereka perlu mempersiapkan materi nyanyian spesifik sesuai dengan peruntukkan nyanyian tertentu. Artinya mereka harus memperhatikan isi syair lagu yang mengandung kalimat bahasa sederhana, diingat dan dipahami dengan baik oleh para siswa (Afiffah, Respati, & Hidayat, 2022). Selain itu, guru memperhatikan nyanyian yang dibawakan bersama dengan para siswa pra-sekolah merupakan lagu-lagu yang mengandung unsur kegembiraan, keceriaan dan kebahagiaan. Hal ini menjadi ciri penting dalam sebuah lagu yang mampu menjadi daya tarik untuk meningkatkan perhatian, fokus dan daya ingat bagi para siswa (Tulving, 1985; Bhinnety, 2008; Julianto, 2017).

Hasil kegiatan menyanyi yang dilakukan oleh para-siswa di TK Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat telah menunjukkan bukti bahwa para siswa merasa senang, bersemangat dan fokus memperhatikan isi syair lagu "Bilangan Sederhana" dengan baik. Syair lagu "Bilangan Sederhana" tergolong sederhana, mudah dipahami dan diingat kembali oleh para siswa. Pemahaman isi syair lagu " Bilangan Sederhana" mempengaruhi daya ingat mereka terhadap bilangan sederhana, sehingga mereka memiliki sebuah keyakinan diri terhadap materi pelajaran berhitung sederhana. Sebuah keyakinan diri individu bahwa ia telah memahami, menguasai dan terampil dalam bidang pelajaran berhitung sederhana dikenal dengan istilah *numeric self-efficacy*. *Numeric self-efficacy* merupakan bagian dari *academic self-efficacy*.

Academic self-efficacy merupakan sebuah konsep keyakinan diri individu bahwa individu merasa percaya atas kemampuan suatu pelajaran tertentu yang telah diajarkan, dilatihkan dan dibimbing oleh seorang guru di sekolah (Paunonen, & Hong, 2010; Khine, & Nielsen, 2022; Esteban, Mamani-Benito, Morales-García et al, 2022). Jika pelajaran terkait dengan angka, hitungan atau hal-hal yang pasti dalam bidang matematika, maka *academic self-efficacy* bersifat spesifik yaitu terkait dengan pelajaran berhitung. Karena itu, *academic self-efficacy* yang terkait erat dengan pelajaran berhitung, maka dikenal dengan istilah " *numerical self-efficacy*" (McMullan, Jones, & Lea, 2012; Peters, & Shoots-Reinhard, 2022).

Menumbuh-kembangkan *numeric self-efficacy* pada para siswa pra-sekolah merupakan tugas penting yang wajib diperhatikan oleh para guru Taman Kanak-kanak jika para guru berharap para siswa memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Mereka sebagai para siswa pra-sekolah memperoleh pengajaran, pendidikan dan pembinaan sejak dini oleh para guru yang menguasai pembelajaran berhitung sederhana. Para guru benar-benar memperhatikan karakteristik para siswa yang masih berada dalam tahap usia pra-sekolah. Dalam pandangan teori kognitif Jean Piaget (Crain, 1992; Papalia, Olds & Feldman, 2018) bahwa mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasi konkrit (*concrete operation stage*), artinya mereka harus memperoleh rangsangan positif yang bersifat sederhana, konkrit, nyata dan mudah dicerna.

Mereka benar-benar dibiasakan untuk mengamati, melihat dan menyaksikan kegiatan-kegiatan sederhana yang menstimulasi rasa ingin tahu terkait dengan hal-hal relevan yang dibutuhkan bagi kehidupan mereka sebagai anak-anak yang masih pra-sekolah. Jika mereka memperoleh Pelajaran berhitung, maka mereka harus memperoleh materi pembelajaran berhitung yang tepat sesuai karakteristik mereka. Para guru telah memperhatikan karakteristik para siswa dan menggunakan media pembelajaran menyanyi dengan baik, sehingga menyanyi sebagai media pembelajaran memberikan hasil yang cukup signifikan bagi *numeric-self efficacy* pada para siswa Taman Kanak-anak Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat.

Pencapaian dan pengembangan *numerical self-efficacy* menjadi dasar bagi seorang siswa pra-sekolah yang segera memasuki usia sekolah. Jika mereka sudah menyelesaikan program pendidikan pra-sekolah, maka mereka pun memiliki kesiapan bersekolah (*school readiness*) yaitu mereka memiliki kesiapan kognitif, afektif maupun konatif yang membuat mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan yang diberlakukan di sebuah lembaga pendidikan dasar. Bagi para siswa yang telah memiliki *numerical self-efficacy* dengan baik, maka mereka pun siap untuk menghadapi pelajaran berhitung yang erat kaitannya dengan matematika. Dalam kegiatan menyanyi lagu "Berhitung Sederhana" yang diikuti oleh para siswa pra-sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka.

Mereka bersemangat mengikuti serangkaian kegiatan dari awal dengan berlatih menghafal syair, belajar dan praktek bernyanyi secara individual maupun kelompok, sehingga mereka menguasai lagunya dengan baik. Mereka menyadari bahwa syair lagu "Berhitung Sederhana" merupakan lagu yang mengandung pelajaran berhitung. Jadi mereka yang ikut terlibat menyanyi mereka juga sedang belajar suatu pelajaran berhitung. Ketika mereka menguasai lagu tersebut dengan baik, maka mereka pun juga menguasai pelajaran berhitung sederhana, yang mendorong mereka memiliki *numerical self-efficacy* (Peters, & Shoots-Reinhard, 2022).

4. KESIMPULAN

Kegiatan Menyanyi telah menjadi media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Pendidikan pra-sekolah. Kegiatan menyanyi "Berhitung Sederhana" dapat menumbuh-kembangkan *numeric self-efficacy* pada para siswa Taman Kanak-kanak Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Disarankan agar para guru Taman Kanak-kanak dapat meningkatkan intensitas kegiatan menyanyi sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa. Mereka harus mampu bersikap selektif dalam memilih lagu-lagu yang isi syairnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta (SPK No. , yang telah memberi dukungan dana untuk memperlancar kegiatan ini dengan baik. Selain itu, penulis juga

mengucapkan rasa terimakasih kepada Kepala Dusun Tegal Bedug, Bp Haji Sarwita dan Kepala TK Tegal Bedug, Lelea, Indramayu, Jawa Barat; yang bersedia menerima kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta.

REFERENSI

- Afiffah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38-54.
- Agustina, V., & Aini, S. N. (2021). Penanaman nilai karakter melalui metode bernyanyi di RA Muslimat Tanwirut Thullab. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 22-28.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur dan proses memori. *Buletin Psikologi*, 16(2).
- Crain, W. (1992). *Theories of development: Concepts and application*. Prentice-Hall.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi lagu Islami pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863-875.
- Esteban, R. F. C., Mamani-Benito, O., Morales-García, W. C., Caycho-Rodríguez, T., & Mamani, P. G. R. (2022). Academic self-efficacy, self-esteem, satisfaction with studies, and virtual media use as depression and emotional exhaustion predictors among college students during COVID-19. *Heliyon*, 8(11).
- Fadilah, S. R. N., Hidayat, H., & Muftie, Z. (2023). Pengaruh bernyanyi lagu religi terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 13(01), 25-31.
- Fitriani, A., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2023). Hubungan subjective well-being dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5098-5112.
- Good, A., Peets, K. F., Choma, B. L., & Russo, F. A. (2022). Singing foreign song promotes shared common humanity in elementary school children. *Journal of Applied Social Psychology*, 52(12), 1158-1171. <https://doi.org/10.1111/jasp.12917>
- Hurlimann, E. A. (2023). Singing in class: Analysis of children learning a new song. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 112-129. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.13.1.112>
- Julianto, V. (2017). Meningkatkan memori jangka pendek dengan karawitan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Khine, M. S., & Nielsen, T. (2022). Current status of research on academic self-efficacy in education. In *Academic self-efficacy in education: Nature, assessment, and research* (pp. 3-8).
- McMullan, M., Jones, R., & Lea, S. (2012). Math anxiety, self-efficacy, and ability in British undergraduate nursing students. *Research in Nursing & Health*, 35(2), 178-186.
- Nurhayati, N., Sudamara, N., Amrullah, A., & Durrotunnisa, D. (2024). Pengembangan pengenalan nilai keagamaan dan akhlak pada masa golden age: Melibatkan kegiatan bernyanyi religi dalam pembelajaran anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 33-49.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2018). *Human development*. McGraw-Hill.
- Paunonen, S. V., & Hong, R. Y. (2010). Self-efficacy and the prediction of domain-specific cognitive abilities. *Journal of Personality*, 78(1), 339-360.
- Peters, E., & Shoots-Reinhard, B. (2022). Numeracy and the motivational mind: The power of numeric self-efficacy. *Medical Decision Making*, 42(6), 729-740.
- Stadler-Elmer, S. (2022). How a young child sings a well-known song before she can speak. *British Journal of Music Education*, 39(3), 292-301. <https://doi.org/10.1017/S0265051722000304>

- Subeqi, A. T., & Adi, I. R. (2022). Pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga sebagai prediktor dalam subjective well-being kepala keluarga. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 1-10.
- Tulving, E. (1985). How many memory systems are there? *American Psychologist*, 40(4), 385–398. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.40.4.385>
- Yuliani, R., Pamungkas, J., & Cholimah, N. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi akhlak budaya (Abud) pada anak usia dini 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7557-7567.